

# ISLAM MASUK KE BALI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DI BALI

NINA DIANA

Fakultas Adab, Dakwah, Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: [ninadiana03@gmail.com](mailto:ninadiana03@gmail.com)

## ABSTRAK

Bali merupakan kepulauan di Indonesia yang terkenal akan sebutan pulau seribu pura, karena kentalnya budaya Hindu dalam setiap tatanan masyarakatnya. Meskipun begitu, bukan berarti tidak ada agama lain selain Hindu. Sebaliknya, agama lain juga berkembang termasuk Islam. Bahkan Islam telah dikenal di Bali sejak abad ke 15 bersamaan dengan kejayaan agama Hindu di Bali pada abad ke 15. Dari latar belakang tersebut, artikel membahas proses datangnya Islam ke Pulau Bali dan perkembangannya. Artikel ini menyimpulkan bahwa masyarakat Bali sebelum datangnya Islam telah menganut agama Siwa dan Hindu dan secara politik terpecah pecah ke beberapa kerajaan kecil. Tahun 1434, Majapahit menaklukan semua kerajaan kecil tersebut dan menyatukannya dalam satu kerajaan yang diberi nama Gelgel. Selama berada di bawah kekuasaan Majapahit inilah Muslim Jawa datang ke Bali. Gelombang pertama adalah para prajurit Majapahit yang mengawal Ketut Ngalesir, Raja Gelgel. Seluruh prajurit tinggal menetap di Bali. Arus islamisasi Bali semakin berkembang sejak abad ke 16. Ketika Belanda mulai menguasai beberapa wilayah di Nusantara, banyak Muslim dari berbagai wilayah yang memilih untuk bermigrasi ke wilayah lain seperti yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Bugis Makkasar yang bermigrasi ke Bali dan menetap serta menyiarkan Islam hingga Islam pada abad ke 18. Seiring dengan waktu, Islam hadir dan mampu memberi pengaruh terhadap tatanan masyarakat Bali dengan adanya komunitas Muslim, Masjid, lembaga pendidikan Islam (Pesantren), dan akulturasi budaya Islam dengan Bali.

Kata Kunci: Muslim, Islamisasi, Bali, Perkembangan Islam.

## PENDAHULUAN

*“Everyone has a little love affair in Bali”* itulah yang dikatakan Elizabeth Gilbert yang diperankan oleh Julia Roberts dalam filmnya yang berjudul Eat Pray

Love<sup>1</sup> yang mengasumsikan mengenai Pulau Bali. Dari sini, dapat digambarkan bahwa Bali merupakan sebuah Pulau dengan sejuta pesona yang mampu mengantarkan siapapun yang datang mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan serta keterkaitan hati yang digambarkan melalui kata *little love affair*. Sebagaimana kita ketahui Bali lebih dikenal oleh wisatawan mancanegara daripada nama Indonesia. Sebagian masyarakat dunia mengenal daya tarik pulau “seribu pura”, yang juga dikenal *the Paradise Island*, yang kemudian menjadi primadona bagi para wisatawan lokal maupun luar negeri.<sup>2</sup>

Kenyataan ini tidak berlebihan, sebab Bali memang populer dengan *the living monument*-nya, yang merupakan salah satu wilayah di dunia yang kebudayaannya masih tetap bertahan hingga sekarang dan memikat siapapun untuk dapat mengunjunginya terus menerus.<sup>3</sup>

Bali dengan masyarakat yang berpilin dengan budayanya bukanlah suatu daerah migrasi yang belum tumbuh. Rutinitas masyarakat Bali dengan budaya yang selalu saja menampilkan budaya lokal. Menampilkan bahwa budaya Bali telah melalui perjalanan sejarah yang panjang. Seperti halnya ketika budaya Bali kuno yang harus berbenturan dengan budaya Hindu-Jawa yang berimigrasi ke Bali yang kala itu terdesak oleh kerajaan Demak.<sup>4</sup>

Mayoritas masyarakat Bali memeluk agama Hindu yang sering disebut dengan nama Hindu Dharma. Agama Hindu di Bali merupakan sinkretisme antara aliran-aliran Hindu yaitu Siwa, Waisnawa, dan Brahma dengan kepercayaan lokal masyarakat Bali. Pada masa prakolonial, agama Hindu di Bali yang saat itu disebut sebagai agama Tirta (Air Suci) atau agarna Siwa-

---

<sup>1</sup>*Eat Pray Love* adalah filmdrama Amerika Serikat tahun 2010 berdasarkan novel *Eat, Pray, Love* karya Elizabeth Gilbert. Syuting film ini dimulai pada Agustus 2009. Lokasi syuting *Eat Pray Love* meliputi New York, Napoli (Italia), Pataudi (India), dan Bali (Indonesia). Selanjutnya dapat di lihat di [https://id.wikipedia.org/wiki/Eat\\_Pray\\_Love](https://id.wikipedia.org/wiki/Eat_Pray_Love) (di unduh pada pukul 01:04, tanggal 15 Desember 2015)

<sup>2</sup>Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm.1

<sup>3</sup>Antropologi Barat, menemukan Bali sebagai pulau dimana budaya dan alam saling berpautan, tempat tinggal sebuah masyarakat yang secara berkala digairahkan oleh ritus-ritus yang harmonis. Keterpaduan antara kelimpahan upacara, kesenian, dan pemandangan hijau yang menggambarkan bangunan kebudayaan Bali yang super elok. Jalinan antara agama Hindu dan kebudayaan Bali ini telah menjadi paduan sikap dan perilaku sebagian besar warga Bali. Lihat di Dhurorudin Mashad, *op.cit*, hlm 1-2.

<sup>4</sup>Abdul Wahib, *Pergulatan Pendidikan Agama Islam di Kawasan Minoritas Muslim* dalam jurnal Walisongo (Semrang: Walisongo, Volume 19, No.2, 2011), hlm. 468.

Buddha, meliputi semua aspek kehidupan masyarakat seperti kekeluargaan, mata pencarian, tempat tinggal, kesenian, dan lain-lain. Ibadah melibatkan struktur pemerintahan baik banjar (desa adat) dan kerajaan maupun kelompok kekerabatan, kelompok pengairan, dan sebagainya. Puri juga dianggap seperti sumbu bumi dan griya pusat pancaran suci sekaligus kunci upacara-upacara pokok. Selain ciri-ciri tersebut, agama bersifat lokal dan sangat berbeda dari satu desa ke desa yang lain. Masyarakat Hindu Bali juga memiliki tradisi memuja leluhur. Di beberapa tempat, pemujaan leluhur merupakan ritual utama. Menurut keyakinan mereka, dengan memuja leluhur sudah cukup membuktikan bahwa mereka menjalankan ritual agama Hindu.<sup>5</sup>

Hingga pertengahan abad-19, di Bali terdiri atas sejumlah negara, yang masing-masing mempunyai raja dan pemerintahan sendiri.<sup>6</sup> Di antara raja-raja dari negara-negara yang terdapat di Bali, raja Dewa Agung dari Klungkung merupakan penguasa tertinggi atas raja-raja di hampir seluruh negara Bali, karena menurut adat, selain sebagai raja ia juga diakui sebagai pimpinan agama di seluruh Bali.<sup>7</sup>

Hindu Bali mempunyai ajaran dan landasannya sendiri. Sebagaimana telah diketahui bahwa Bali memiliki kekerabatan dengan Majapahit, maka Hindu Bali juga merupakan kelanjutan dari agama leluhur di Majapahit yang terngakum dalam terminologi agama: Shiwa Budha. Realitas perbedaan (Rwa Bhineda) yang adapun terjadi akibat faktor ruang (Desa), waktu (Kala), serta kondisi/Keadaan Riil dilapangan (patra).<sup>8</sup>

Berpedoman pada ajaran itulah maka Hindu Bali memang sebagai sesuatu yang khas yang tidak bisa dibandingkan dengan Hindu wilayah lainnya, seperti Hindu Kaharingan di Kalimantan maupun Hindu di India dengan segala macamnya. Hal yang lebih pasti adalah dalam berbagai kegiatan upacara keagamaan oleh masyarakat Bali yang dipercaya sebagai manifestasi adat dan agama yang melebur jadi satu, deskripsi dari semangat religiositas

---

<sup>5</sup>Hamdan M Bhasyar, *Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di Gianyar dan Tabanan* (Jakarta: LIPI Press,2010),hlm.10.

<sup>6</sup>Di pantai utara dari Tanjung Pasir di sebelah Barat hingga ke Tanyar (Sebuah Kota si sebelah Gunung Batur) terdapat Kerajaan Buleleng.Di ujung Timur Bali juga terdapat Kerajaan Karangasem, dan di Pantai Tenggara terdapat Kerajaan Klungkung dan Gianyar.Sebelah selatan, Kerajaan Badung, sedangkan di daerah pantai barat daya terdapat kerajaan Jembrana, Tabanan, dan Mengwi.Satu Kerajaan lagi yaitu Bangli, tredapat di tengah pulau ini. Lihat di Marwati Djoened Poesponegoro,*Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. VIII, 1993).hlm.26-27.

<sup>7</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, op, cit, hlm.27.

<sup>8</sup>Dhurorudin Mashad, op, cit, hlm.11

masyarakat. Bahkan, karena semangat religiositas yang sedemikian tinggi, peraturan daerah pun seringkali tidak memiliki kekuatan untuk menghadangnya. Saat ini bahkan bisa dikatakan bahwa Bali adalah satu-satunya wilayah Indonesia yang terang-terangan telah menerapkan ajaran agama dalam hukum bermasyarakat.<sup>9</sup>

Di Bali berlaku sistem Catur Warna atau kasta yakni empat tingkatan status sosial yang berlaku di masyarakat, antara lain Brahmana (para pendeta/sulinggih), Ksatria (raja/pemimpin masyarakat, prajurit negara), Waisya (karyawan/ wira usaha) dan Sudra (para petani dan buruh kasar). Dalam prakteknya, gelar-gelar tersebut diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak-anaknya tanpa mempedulikan apakah anak itu menjalankan fungsi sosial sesuai dengan ajaran catur warna. Misalnya, apabila seseorang dari kasta ksatria yang bergelar Cokodra atau Anak Agung seorang raja di daerah tertentu, anaknya otomatis bergelar Cokodra atau Anak Agung. Demikian pula dengan orang tua dari kasta Brahmana yang bergelar Ida Bagus, anaknya pun bergelar Ida Bagus. Sehingga dalam tradisi masyarakat Hindu Bali berkembang anggapan bahwa mereka yang berhak menjadi raja/ pemimpin hanyalah mereka yang keturunan langsung ksatria, begitu pula dengan pendeta sulinggih hanyalah mereka yang keturunan Brahmana.<sup>10</sup>

Di Bali juga dikenal satu bait sastra yang jugadigunakan sebagai slogan lambang negara Indonesia, yaitu: *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Manggrua*, yang memiliki makna ‘walaupun berbeda namun tetap satu jua, tidak ada duanya (Tuhan-Kebenaran) itu’. Dapat dipahami bahwa jika masyarakat Bali dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain seperti Islam, Kristen, Budha, dan lainnya. Pada masyarakat Bali dikenal juga budaya “menyama braya”, yakni persaudaraan yang betul-betul diterapkan dalam kehidupan umat beragama di Bali. Dengan konsep menyama braya yang secara harfiah berarti saudara sekampung ini, maka bagi orang Bali orang dari daerah lain atau bahkan dari agama lain tetap diterima sebagai orang sekampung, orang dekat bukan orang asing.<sup>11</sup>

Namun dari penjelasan diatas, maka seolah-olah tidak ada etnis lain selain Hindu yang menetap sejak lama di Bali. Padahal apabila kita telusuri lebih dalam, selain Hindu, masyarakat dari kelompok agama-agama lain banyak mendiami

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm.12.

<sup>10</sup>Hamdan M Bhasyar, op, cit, hlm. 11.

<sup>11</sup>Abdul Wahib, Pergulatan Pendidikan Agama Islam di Kawasan Minoritas Muslim, (Walisongo, Volume 9, Nomor 2, tahun 2011), hlm. 468.

wilayah-wilayah Bali termasuk Islam. Orang-orang Muslim juga telah berdatangan ke Bali seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia bahkan banyak juga yang menyatakan bahwa Islam datang ke Bali bersamaan dengan kejayaan Kerajaan Hindu di Nusantara. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan menjabarkan lebih lanjut mengenai proses kedatangan Islam di Bali periode pertama dari mulai urutan kedatangannya hingga sampai penerimaan dan terbentuknya komunitas muslim atau kelembagaan sebagai bentuk implikasinya.

Melihat latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan pada beberapa rumusa pertanyaan antara lain bagaimana gambaran masyarakat Bali sebelum kedatangan Islam, bagaimana proses masuknya Islam ke Bali berikut tahapan-tahapannya dan bagaimana perkembangan Islam di Bali selanjutnya. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran masyarakat Bali sebelum kedatangan Islam, mengetahui proses kedatangan Islam di Bali dan tahapan-tahapannya dan mengetahui perkembangan Islam di Bali pada masa selanjutnya. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menelaah kembali hasil-hasil penelitian terdahulu (membaca ulang sejarah) yang jarang terungkap, terutama mengenai periodisasi kedatangan Islam di Bali dari awal kedatangannya hingga penerimaan Islam di tengah masyarakat mayoritas Hindu-Bali.

## **ISLAM DI BALI SEBAGAI OBJEK KAJIAN**

Bagian ini berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>12</sup> Hal ini bertujuan untuk memperkaya kajian, khususnya yang terkait dengan datang dan berkembangnya Islam di pulau Bali, Mengingat pada masa sebelumnya telah banyak karya tulis sejenis yang menjadikan acuan bagi penelitian ini.

Berikut beberapa hasil karya tulisan sejarah berkaitan dengan periodisasi datangnya Islam di Bali:

1. *Bali et l'islam II* yang ditulis oleh Jean Couteau dalam *archipel* yang merupakan sebuah jurnal ditulis pada tahun 2000. Sebagaimana dalam rumusan masalah, penulis membatasi Islamisasi hingga saat terbentuknya kelembagaan Islam di Bali yaitu hingga masa kolonial. Sumber ini penulis jadikan inspirasi utama yang relevan untuk pembahasan dalam penelitian ini. Adapun pembeda dari

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 28.

karya ini, penulis mencoba menjabarkan lebih lanjut bagaimana terbentuknya lembaga-lembaga Islam di Bali yang tidak sepenuhnya dijelaskan dalam karya ini.

2. *Sejarah Keberadaan Umat Islam ke Bali (eds)* oleh Shaleh Saidi dan Yahya Anshori yang diterbitkan pada tahun 2002 sebuah bunga rampai. Karya ini di dalamnya menjelaskan lebih banyak bagaimana proses masuknya Islam di Bali dan salurannya yang sesuai dengan apa yang hendak penulis jabarkan mengenai periodisasi kedatangan Islam, sebagai pembeda dari karya sebelumnya, penulisan menambahkan dalam penelitian ini dengan perluasan mengenai perkembangan Islam selanjutnya dengan menggambarkan peninggalan Islam berupa Infrastruktur, maupun kelompok Sosial.

3. *Bali Yang Hilang: Pendatang Islam dan Etnisitas di Bali* ditulis oleh Yudhis M Burhanuddin yang merupakan sebuah buku diterbitkan pada tahun 2008. Karya ini menjabarkan bagaimana Muslim sebagai pendatang bermasyarakat di Bali yang notabene mayoritas Hindu serta menekankan pada latar belakang terjadinya kondisi Bali sekarang. Karya ini pula yang dijadikan inspirasi dalam penelitian penulis namun penulis akan lebih menekankan pada perkembangan Islam pada masa awal kedatangannya.

4. *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang* oleh Dhururudin Mashad yang diterbitkan pada tahun 2014. Karya ini menjelaskan keseluruhan masyarakat Muslim Bali kekinian yang dirunut dari awal keberadaan Muslim hingga kondisi perkembangannya. Namun, dalam penelitian ini, tidak seluruhnya sama seperti karya ini yang menjelaskan perkembangan hingga kekinian, penulis hanya membatasi hingga Islam benar-benar diterima oleh masyarakat Bali dengan ciri kelambagaan Islam.

Beberapa referensi diatas menggambarkan bahwa penelitian ini difokuskan pada sejarah kedatangan dan penerimaan Islam di Bali dan merupakan sumber utama penulis untuk menjelaskan bagaimana proses kedatangan Islam di Bali dalam beberapa tahapan dan identitas yang berusaha di bangun dalam masyarakat muslim di Bali yang merupakan kumpulan dari berbagai etnis di Nusantara melalui peninggalan-peninggalan fisik maupun nonfisik yang menggambarkan penerimaan masyarakat Bali terhadap Islam.

## **METODE DAN SUMBER PENELITIAN**

Dalam merekonstruksi peristiwa atau kejadian masa lampau diperlukan sebuah metode atau langkah-langkah ilmiah, sehingga menjadikan penelitian ini empiris dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam hal ini metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis yaitu suatu proses yang meliputi pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder, tertulis maupun dalam bentuk artefak dan lisan, pengujian, dan penganalisaan secara kritis terhadap masa lampau dengan berdasarkan kepada data yang diperoleh.<sup>13</sup>

Sebagai sebuah prosedur metode ini memiliki beberapa tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.<sup>14</sup> Sumber sejarah disebut juga data sejarah; bahasa Inggris *datum* bentuk tunggal, *data* bentuk jamak; yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber itu menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan *artifact*(*artefact*).<sup>15</sup> Dalam pelaksanaannya prosedur yang harus ditempuh adalah berusaha mendapatkan sumber yang memiliki kredibilitas (kesahihan) tinggi.<sup>16</sup>

Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum dan sedikit mengetahui bagian-bagian yang pendek. Hampir seluruhnya, suatu keterampilan di dalam menangani buku-buku penuntun khusus. Suatu ingatan kuat untuk perincian bibliografi. Memiliki disiplin sendiri di dalam berbuat, mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Tidak ada buku teks mengenai heuristik.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan ialah studi kepustakaan (*studi literature*), yaitu studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku, jurnal yang diterbitkan. Penulisan berusaha merekonstruksikan bagaimana proses kedatangan Islam di pulau Bali dalam periodisasi yang berawal dari tahun 1400-an yang merupakan kedatangannya hingga penerimaannya hingga abad ke-18.

---

<sup>13</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 32.

<sup>14</sup>M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), Hlm.219

<sup>15</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm.94

<sup>16</sup> Aminudin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya: Unesa University Press.2008), hlm. 25.

<sup>17</sup>G.J Renier, *Metode dan Manfaat ilmu sejarah*, terj. Muin Munir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.113.

Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber diperoleh dari perpustakaan pusat di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan Nasional, situs-situs DISBUDPAR beberapa wilayah di Bali, serta pencarian buku di beberapa pasar buku dan penerbit di Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta, di tambah dengan koleksi pribadi dan selebihnya penulis mengunduh sumber melalui media *internet*.

## 2. Verifikasi atau Kritik

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik bersifat intern maupun ekstern.<sup>18</sup>

Kritik intern hanya dapat diterapkan apaapabila kita sedang menghadapi penulisan di dalam dokumen-dokumen atau di dalam inskripsi-inskripsi pada monumen-monumen, mata uang-mata uang, medali-medali atau stempel-stempel. Dokumen-dokumen dapat dikatakan dengan usaha paling sedikit mengenai imajinasi, untuk mengucapkan suatu bahasa.<sup>19</sup> Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsistensi sumber terhadap isi atau konten.

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa di mana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi. Memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau hasil fotokopi.<sup>20</sup>

Dalam tahap kritik sumber dan *verifikasi* ini penulis berusaha melakukan penelaahan ulang terhadap buku-buku dan sumber-sumber terkait yang dijadikan sumber rujukan dalam penulisan penelitian ini kemudian penulis memilah sumber-sumber sesuai dengan kedekatannya dengan wilayah kajian penulis dan membaginya menjadi dua bagian, sumber primer dan sekunder serta mengeliminasi sumber yang tidak sesuai dengan kajian penulis .

---

<sup>18</sup>M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *op., cit.*, hlm. 22.

<sup>19</sup>G.J Renier, *op., cit.*, hlm. 116.

<sup>20</sup>M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *op., cit.*, hlm. 224.



### 3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.<sup>21</sup>

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subyektivitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah. Benar karena, tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subyektivitas penulis sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.<sup>22</sup>

- a. Interpretasi analisis, yaitu dengan menguraikan fakta satu per satu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik sebuah kesimpulan.
- b. Interpretasi sintesis, yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.<sup>23</sup>

Melalui interpretasi penulis berusaha menghubungkan fakta-fakta yang telah di dapat dan *diverifikasi* sehingga menjadi satu kesatuan yang menghasilkan penulisan yang kronologis dan tersusun sesuai dengan penelahaan waktu kejadian peristiwa.

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan.

Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/ interpretasi kepada kejadian tersebut. Secara umum, metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan

---

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm 225

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *op., cit.*, hlm.100.

<sup>23</sup> Dien Madjid dan Johan Wahyudin, *op., cit.*, hlm.226

sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan.<sup>24</sup>

Langkah ini menitikberatkan kepada hasil-hasil ketiga tahapan diatas, dengan mengungkapkan dan memaparkan sumber-sumber sejarah yang diperoleh disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Paul Payne dan Tosh yang dikutip oleh Helius Sjamsuddin yang mengatakan bahwa menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara utama untuk memahami sejarah.<sup>25</sup> Sehingga terlihatlah signifikansi dari penelitian penelitian ini dan diharapkan dapat menjadi sebuah peristiwa sejarah yang berkesinambungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kedatangan Muslim Masa Dalem Ketut Ngalesir (1380 - 1460 M)

Seperti yang telah dipaparkan di atas, orang-orang muslim di Bali sangat erat dengan sejarah pendaratan. Namun, bukan berarti muslim merupakan komunitas yang baru dalam masyarakat Bali. Bahkan ketika Kerajaan Hindu masih berjaya di Jawa, muslim sudah berperan dalam masyarakat maupun dalam kerajaan. Begitu juga dengan pulau Bali, masa kedatangan pertama kali komunitas Muslim ke pulau ini bahkan hampir bersamaan dengan kejayaan Kerajaan Hindu. Namun demikian, sejarah komunitas Muslim era lama<sup>26</sup> ini secara geneologis sangat sulit untuk disusun keasliannya. Ini dikarenakan hampir seluruh pendaratan Muslim era lama telah bercampur dan menikah dengan wanita-wanita asli Bali yang beragama Hindu atau bahkan animisme yang masuk dalam kelompok Bali Aga.

Shaleh Saidi dalam Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali menyebutkan bahwa ketika Kerajaan Bali menjadi kepanjangan dari Majapahit, Dalem Ketut Ngalesir (1380-1460M) pernah mengadakan kunjungan ke Majapahit, bersamaan

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 230-231.

<sup>25</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 156.

<sup>26</sup>Penyebutan era lama ini dikarenakan pendaratan Muslim di Bali memiliki periode kedatangan bertahap dan terus menerus hingga era pariwisata di Bali, komunitas Muslim masih terus berdatangan hingga memiliki banyak penamaan, seperti kampung Jawa dll.

ketika Hayam Wuruk<sup>27</sup> mengadakan konferensi kerajaan-kerajaan *vassal* (taklukan) di seluruh Nusantara. Ketika kembali ke Gelgel, Dalem Ketut Ngalesir<sup>28</sup> diberi 40 orang pengiring yang ternyata seluruhnya beragama Islam.<sup>29</sup>

Adapun 40 orang muslim yang mengiringi Ngalesir dari Majapahit akhirnya menetap dan bertindak sebagai abdi dalem kerajaan Gelgel, dan menempati satu wilayah pemukiman pemberian raja, serta menikah dengan wanita lokal.<sup>30</sup> Mereka merupakan cikal bakal umat Islam pertama yang datang ke pulau Bali sebagai pengiring Raja Ketut Ngelesir-Raja Gelgel, sebagai kerajaan terbesar di Bali. Mereka disambut dengan sangat baik oleh warga setempat. Bahkan, mereka menganggap orang Islam sebagai saudara sesama yang disebut *Nyama Slam*.<sup>31</sup>

Dari penjelasan tadi, kedatangan Agama Islam di Bali memang telah lama ada dan membentuk komunitas Islam era lama. Kedatangan 40 orang pasukan yang mengiringi Dalem Ketut Ngalesir ini merupakan generasi pertama penyiaran agama Islam di Bali. Walaupun keberadaannya hanya sebagai prajurit dan sulit melakukan pergerakan sebagai pendakwah. Tetapi, upaya untuk menikahi wanita-wanita Hindu Bali merupakan peran penting bagi berkembangnya Islam di Bali yang kemudian berkembang menjadi komunitas-komunitas Muslim yang akan dijelaskan pada bab berikutnya, kemudian pada masa selanjutnya jumlahnya terus bertambah.<sup>32</sup>

## 2. Muslim Bali masa Kerajaan Islam Jawa

Setelah Demak berhasil meruntuhkan kerajaan Hindu Majapahit, seperti halnya kerajaan lainnya, Demak juga melakukan ekspedisi guna memperluas pengaruh Demak ke berbagai wilayah termasuk bekas negara *vassal* Majapahit.

---

<sup>27</sup>Hayam Wuruk merupakan Raja ke 4 Kerajaan Majapahit. bergelar Sri Rajasanagara (1350 –1389) setelah Sri Gitarja, bergelar Tribhuwana Wijayatunggadewi. Lihat di Djoened Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesi Jilid II*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm 451-456.

<sup>28</sup>Dalem Ketut Ngalesir adalah anak bungsu dari Kresna Kepakisan. Dia menjadi pemimpin pertama kerajaan Gelgel, sebagai pecahan dari Samprangan (yang dipimpin Kakak tertuanya). Perlahan Ketut Ngalesir berhasil memindahkan semua kekuasaan kakaknya di Samprangan ke Gelgel, sehingga Gelgel menjadi pusat pemerintahan setelah Samprangan. Lihat di Dhurorudin Mashad, *op, cit*, hlm. 133.

<sup>29</sup> Shaleh Saidi, *op, cit*, hlm. 9-13.

<sup>30</sup> Dhurorudin Mashad, *op, cit*, hlm. 119-120.

<sup>31</sup> Hamdan M Bahsyar, *op, cit*, hlm. 1.

<sup>32</sup> Dhurorudin Mashad, *op, cit*, hlm. 135-136.

Disamping itu, keruntuhan Majapahit menyebabkan terjadinya migrasi masyarakat Hindu-Jawa yang tidak mau menerima Islam ke wilayah-wilayah gunung seperti Tengger, Bromo bahkan tidak sedikit bermigrasi ke Bali. Pengungsi dari Majapahit juga termasuk tokoh agama seperti Danghyang Niratha yang akhirnya menjadi penasehat utama (1489) Waturenggong.<sup>33</sup>

Maka dalam konteks Bali, keruntuhan Majapahit merupakan peluang bagi Kerajaan Bali untuk merdeka dan bersentuhan dengan para penyebar Islam Kerajaan Demak sekaligus memperkuat Agama Hindu Majapahit karena banyaknya para putra Hindu-Jawa Majapahit dan para pendeta yang tidak mau menerima Islamisasi yang berpindah ke Bali.

### **3. Islamisasi pada Masa Kerajaan–Kerajaan Kecil Balidan Hindia Belanda (Abad 17 M)**

Dari pemaparan sebelumnya, diketahui bahwa setelah Kerajaan Gelgel menjadi kerajaan merdeka, dan hadirnya penguasa-penguasa baru disertai runtuhnya Kerajaan Majapahit, wilayah Bali menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang mengatur kekuasaannya sendiri-sendiri tanpa terpusat ke Gelgel. Walaupun secara kultural Kerajaan Gelgel masih dianggap sebagai kerajaan yang paling dihormati.

Bersamaan dengan itu, Eropa yang telah mengalami revolusi industri juga memulai pengembarannya ke wilayah Nusantara oleh Belanda dengan mendirikan VOC<sup>34</sup> yang akhirnya dibubarkan dan kemudian kembali datang ke nusantara dengan pola pemerintahan Hindia-Belanda. Tidak hanya di Jawa, Belanda-pun menjajah hampir seluruh wilayah Nusantara termasuk Bali. Ada yang tidak menyadari sehingga menerimanya dan banyak yang melakukan perlawanan terhadap Hindia-Belanda. Walaupun banyak kerajaan yang berhasil menaklukkan Belanda, tetapi tidak sedikit pula yang tidak mampu mengalahkan penjajah Hindia-Belanda. Akibatnya, banyak diantara mereka yang akhirnya tunduk terhadap pemerintahan Hindia-Belanda, dan banyak yang melarikan diri ke berbagai wilayah Nusantara lainnya.

Seperti halnya dengan Kerajaan Makassar yang melakukan peperangan dengan Belanda dalam upaya merebut kembali daerah yang dirampas oleh Belanda

---

<sup>33</sup>Dhurorudin Mashad, *op,cit*, hlm 122-124.

<sup>34</sup>Yaitu zaman *vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) tahun 1602 merupakan kongsi dagang bentukan Hindia-Belanda di Nusantara. Lihat di Syaifudin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.25.

dari tahun 1660 hingga sampai ke perjanjian Bongaya 1667<sup>35</sup> dan berakhir dengan kekalahan Makassar pada tahun 1669. Setelah kemenangan Belanda atas Makassar, banyak dari mereka yang terkenal akan penaklukan lautan dengan armada maritim yang kuat melakukan pelayaran dan bermigrasi ke wilayah-wilayah luar termasuk Pulau Bali.<sup>36</sup>

Begitu pula dengan daerah-daerah lain di Nusantara yang disinggahi oleh Hindia-Belanda juga mengalami peperangan guna mempertahankan wilayahnya. Meskipun sebagian peperangan melawan kolonial Belanda mengalami kemenangan, namun banyak di antaranya juga akhirnya mengalami kegagalan yang berujung dengan kehancuran kerajaan-kerajaan di Nusantara.

Dari sini, kerajaan Islam yang mulai berkuasa di Jawa dapat dengan leluasa melakukan ekspedisi politik dan upaya islamisasi wilayah Bali yang dahulu mengalami hambatan dan periode inilah akhirnya islamisasi di Pulau Bali yang merupakan daerah terisolir dan tertutup dengan dunia perdagangan Nusantara mulai diterima dan mengalami puncaknya. Banyak saudagar atau bangsawan bahkan pendakwah Nusantara yang merupakan pelarian dari kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara yang mengalami kemunduran akibat serangan Belanda bermigrasi ke Pulau Bali yang merupakan tempat strategis bagi para pendatang untuk memulai kembali kehidupannya. Banyak pula Muslim pendatang yang akhirnya menjadi orang-orang penting dalam kerajaan-kerajaan di Bali dan ada pula yang membantu mengusir penjajah Belanda di Bali.

Letak Jembrana yang berada di daerah barat Pulau Bali merupakan kawasan yang paling strategis untuk Bali. Kawasan ini kemudian didatangi oleh orang-orang Bugis yang terkenal sebagai pelaut yang tangguh yang kemudian menjalin hubungan dengan Kerajaan Jembrana dan mengadakan hubungan perdagangan. Jean Coueteu menyatakan bahwa pada tahun 1667 Muslim Bugis-Makassar telah mendarat di Jembrana,<sup>37</sup> tepatnya di Pantai selatan di Desa

---

<sup>35</sup>Perjanjian Bongaya merupakan kesepakatan antara Belanda dengan Kerajaan Gowa Makassar yang dipimpin oleh Sultan Hassanudin yang berisi 26 butir perjanjian ditengah peperangan antar Kerajaan Islam Makassar dengan Belanda yang berlangsung di Bongaya (dekat Basombong) pada November 1667 yang disebabkan oleh penyakit epidemi yang mewabah pada masa itu sehingga tidak banyak dilakukan perang. Lebih lanjut lihat di A Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 258-259.

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 257-260

<sup>37</sup> Jean Coueteu, *op, cit*, hlm. 45-64.

Perancak sebelah barat dengan menggunakan perahu perang jenis pinisi<sup>38</sup> dan lambo.<sup>39</sup>

Keberadaan Muslim Jembrana diawali dengan kedatangan sisa-sisa pelaut Bugis yang dipimpin oleh Daeng Nachoda di desa Perancak yang merupakan upaya untuk melarikan diri dari Belanda setelah Kerajaan Bugis mengalami kekalahan dengan Kerajaan Belanda.<sup>40</sup> Keberadaannya dapat dibuktikan dengan adanya sebuah sumur air tawar yang hingga searang masih ada yaitu sumur Bajo.<sup>41</sup> Yang dikenal oleh penduduk setempat dengan sebutan *Semer Baja* yang terletak di Kuala Perancak sebelah barat.

Dalam perkembangan selanjutnya, Muslim Bugis-Makassar memegang peranan penting di Kerajaan Jembrana baik dalam perekonomian, politik, militer, sosial dan budaya.

Dalam bidang ekonomi, peran orang-orang Muslim di Jembrana ialah sebagai syahbandar dalam bidang perniagaan. Perahu-perahu Makassar berperan dalam mengangkut hasil pertanian dan perkebunan Kerajaan Jembrana untuk diperdagangkan ke wilayah lain. Melalui perahu-perahu Muslim Makassar, Bandar Loloan dan penyebrangan Gilimanuk menyebrangkan hasil bumi seperti beras, ayam, kuda dan kulit ternak. Pada abad ke 17 ini, Muslim Bugis dengan pimpinan Daeng Nachoda sangat berperan penting dalam melancarkan perekonomian Kerajaan Jembrana. Bahkan pada awal abad ke 19, tepatnya 1805-1808, seorang saudagar Bugis-Makassar yaitu Kapten Pattimi pernah memegang pemerintahan sebelum akhirnya ditaklukkan oleh Kerajaan Buleleng.<sup>42</sup>

Peran Muslim pada masa kerajaan ialah sebagai para syahbandar dalam menumbuhkan perniagaan di Bali. Dengan adanya perahu-perahu melalui Bandar

---

<sup>38</sup> Menurut naskah lontarak, pada abad ke-14 Pinisi pertama kali dibuat oleh Sawerigading, putra mahkota Kerajaan Luwu yang digunakan untuk berlayar ke negeri Tiongkok yang hendak meminang putri Tiongkok yang bernama We Cudai. Sawerigading berhasil ke negeri Tiongkok dan memepersuntingnya. Setelah beberapa lama, mereka memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dengan kapal Pinisinya. Menjelang masuk perairan Luwu, kapal tersebut diterjang gelombang besar dan akhirnya Pinisi terbelah menjadi tiaga yang terdampar di Desa Ara, Tanah Lemo, dan Bira. Masyarakat ketiga desa tersebut kemudian merakit pecahan dari kapal dan menjadikannya perahu yang kemudian dikenal dengan perahu pinisi. Lihat di <http://indonesiaexplorer.net> (diunduh pada hari selasa, tanggal 12 April 2016 pukul 16:30 WIB).

<sup>39</sup> I made Purna, dkk, *Tradisi Berjanzi pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana, Bali* (Yogyakarta: Penertbit Ombak, 2013), hlm. 52.

<sup>40</sup> Jean Couteau, *op, cit*, hlm. 50.

<sup>41</sup> I Made Purna, dkk, *op, cit*, hlm. 53.

<sup>42</sup> Adrian Vickers, *op, cit*, hlm. 38-42.

Loloan dan penyebrangan Gilimanuk yang menyebrangkan hasil bumi seperti beras, ayam, kuda, kulit ternak, melancarkan perekonomian pada abad ke 17. Hingga pada awal abad ke 19 tepatnya 1805-1808 menurut Suwitha yang dikutip dalam I Made Purna mengatakan bahwa seorang saudagar Bugis-Makassar yaitu kapten Pattimi pernah memegang pemerintahan sebelum akhirnya dikuasai oleh Kerajaan Buleleng.<sup>43</sup>

Kemudian pada tahun 1848 M, didirikan pula sebuah Mesjid yang tanahnya merupakan wakaq dari Encik Ya'kub, penduduk Trengganu (Malaysia) di bawah tanggung jawab Sayid Abdullah bin Yahya Al-Qadri bersama al-Khatib Abdul Hamid dan Panglima Datuk yang memiliki keahlian dalam membangun masjid. Hingga sekarang masjid tersebut masih digunakan untuk beribadah.<sup>44</sup> Selanjutnya, Pada tahun 1850 berdatangan para ulama semenanjung Melayu dari kalangan Alawiyin yang dikenal dengan sebutan Syarif Tua, dan juga Syaikh Bawazir yang kemudian wafat di Banyuwangi.<sup>45</sup>

Setelah beberapa tahun kemudian berdatangan pula orang-orang Jawa, Madura, Sasak, China, Arab dan lain-lain, membuat komunitas-komunitas menjadi semakin luas. Meraka diperkirakan berdatangan pada abad ke 19 hingga abad 20 dengan membawa motif ekonomi seiring dengan kemajuan Bali sebagai wilayah yang telah terbuka dan menjanjikan ekonomi yang menguntungkan.

Akhirnya, orang-orang Muslim juga membangun berbagai lembaga Islam seperti pesantren. Kaum Muslim di Jembrana kemudian membangun pesantren dan memiliki delapan buah *Ma'had* (Pondok pesantren) yang paling besar ialah Syamsul Huda yang didirikan dan dipimpin oleh oleh Sayid Ali Bafaqih Al-Alawi sejak tahun 1935 M. Di sini terdapat sekitar 300 santri. Selanjutnya ialah *ma'had darut-Talim* yang jumlah santrinya sekitar 200 orang, kemudian *Ma'had Manbaul Ulum* dengan jumlah santri kurang lebih 250 orang, *Hayatul-Islam*, *riyadhush-Shalihin*, *Nurut-Talim*, *Tarbiyatul-Athfal*, dan *Talim ash-Shibyan*. Selain itu juga terdapat sekolah-sekolah Islam yang didalamnya terdapat *Hadrah* dan alat musik semacam rebana.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm.60

<sup>44</sup> Al-Habib Alwi, *op, cit*, hlm.116.

<sup>45</sup> *Ibid*.

<sup>46</sup> *Ibid*.

## PENUTUP

Sebelum datangnya Islam, Bali merupakan wilayah kepulauan yang di dalamnya terdapat kerajaan-kerajaan Hindu yang identik dengan kekentalan budaya Hindu dan populer dengan jargon *pulau seribu pura*. Meskipun selain agama Hindu, masyarakat Bali telah lebih dahulu beragama Wisnu dan animisme. Sebagian besar masyarakat Bali berprofesi sebagai petani dan nelayan. Masyarakat Bali juga telah mengenal berbagai macam organisasi kemasyarakatan seperti subak dan seka.

Islam menyebar secara damai dan terus berangsur sejak abad ke 14 pada masa Kerajaan Gelgel ketika masih menjadi kerajaan *vassal* Majapahit hingga dapat diterima dan berkembang secara pesat di akhir abad ke 18 yang ditandai dengan dibukanya bandar-bandar pelabuhan di Bali dengan bantuan para syahbandar Bugis-Makassar, yang akhirnya banyak para pendatang dari Malaysia, Kalimantan, Lombok, Jawa, China bahkan para pedagang Arab.

Pada abad ke 18 Kerajaan Jembrana memberikan aturan kebebasan beragama bagi Muslim, maka di mulai Islam melembaga di wilayah ini. banyak dari pendatang Islam yang akhirnya menikah dengan wanita setempat dan lambat laun menjadi kampung-kampung Muslim seperti Gelgel, Loloan, Pegayaman, Kepoan dan lain-lain. Serta mendirikan sarana peribadatan dengan membangun Mesjid dan lembaga-lembaga Islam lain seperti pesantren. Serta tidak dipungkiri bahwa Islam dan Hindu memang hidup berdampingan secara harmonis dan saling bertoleransi. Tetapi, budaya-budaya asal Bali tetap tidak ditinggalkan oleh penduduk yang telah menjadi Muslim. Muslim Bali tetap berkehidupan seperti biasanya mengenal subak, seka, dan pengurutan nama serta bahasa, hanya dalam hal beribadah saja yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penulisan Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

\_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

Alwi, Alhabib, bin Thahir Al-Haddad. 2001. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Lentera Basritama.



Bahsyar, M Hmadan.2010.*Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di Tabanan dan Gianyar*. Jakarta : LIPI Press.

Burhanuddin,M Yudhis. 2008. *Bali yang Hilang Pendatang Islam dan Etnisitas Bali*. Yogyakarta:Kanisius.

Couteau , Jean.2000.*Bali et Islam2;coexixtense et perspectives contemporaines* .Paris: Persee, Archipel 60.

Daliman, A. 2012.*Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* Yogyakarta: Ombak.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1982.*Geografi Indonesia alam Indonesia untuk SMA Jilid 1*. Jakarta:Penerbit Kinta.

Departemen Pendidikan Nasional.2001.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta:Balai Pustaka.

Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Drake, Earl.2012.*Gayatri Rajapatni perempuan di balik Kejayaan Majapahit*. Yogyakarta: Ombak.

Gottschalk,Louis.1986.*Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press.

Graaf, de H.J. 1986.*Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*.Jakarta: Pustaka Grafitipers.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2014. *Pedoman Penulisan Proposal / Skripsi*. Cirebon: IAIN Sejati Press

Koentjoroningrat.1985. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.Yogyakarta: Penerbit Djambatan.

Kuntowijoyo.1995.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Kartodirjo, Sartono.1992.*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* .Jakarta: Gramedia

Kasdi.Aminudin.2008. *Memahami Sejarah*.Surabaya: Unesa University Press.

Lajourbert, Mounique Zaini.2008. *Karya lengkap Abdullah bin Muhammad al-Misri*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Madjid, Dien, dan Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Mashad, Dhurorudin.2014.*Muslim Bali: Mncari Kembali Harmoni yang Hilang*Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Muljana, Slamet.2005. *Runtunya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*.Yogyakarta: Lkis.

\_\_\_\_\_.2006. *Tafsir Sejarah Negara Kertagama*.Yogyakrata: LkiS.

Perkasa, Adrian.2012.*Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Poesponegoro, Marwati Djoened.1983.*Sejarah Nasional Indonesia II*.Jakarta: Balai Pustaka.

\_\_\_\_\_.1983.*Sejarah Nasional Indonesia III*.Jakarta: Balai Pustaka.

\_\_\_\_\_.1993.*Sejarah Nasional Indonesia IV*.cet VIII. Jakarta: Balai Pustaka.

Purna, I Made dkk. 2013.*Tradisi Berjanzi pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana, Bali*. Yogyakarta:Penertbit Ombak.

Putuhena, M Shaleh.2007. *Historiografi Haji Indonesia*.Yogyakarta : LkiS.

Raffles, Thomas Stamford.2014. *History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Renier,G.J. 1997.*Metode dan Manfaat ilmu sejarah*, terj. Muin Munir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ricklefs ,M. C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.

Saidi, Shaleh dan Yahya Anshori. 2002. *Sejarah Masuknya Islam di Bali*. Denpasar: MUI Bali.

Setia, Putu. 2000.*Menggugat Bali: Menelusuri Perjalanan Budaya* .Denpasar:Pustaka Manikgeni.

\_\_\_\_\_.2006.*Bali yang Meradang*.Denpasar: PT Pusaka Manikgeni.

Sjamsuddin, Helius. 2012. *MetodologiSejarah*.Yogyakarta: Ombak.

Suhardana, KM. 2005. *Babad Nyuhaya*. Denpasar: Paramita.

Sukerna, I Nyoman.2003.*Gamelan Jegog Bali*.Semarang: Intra Pusaka Utama.

Syaifudin.2012. *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

Vickers, Adrian. 1987. *Hinduism and Islam in Indonesia: Bali and The Pasisir World*. Indonesia: Volume 44.

Wahib, Abdul.2011.*Pergulatan Pendidikan Agama Islam di Kawasan Minoritas Muslim* dalam jurnal Walisong Volume 19, No.2.Semrang: Walisongo.

***Internet***

<http://indonesiaexplorer.net>.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Eat\\_Pray\\_Love/](https://id.wikipedia.org/wiki/Eat_Pray_Love/)

<http://kampungislamgelgel.com>

[http://moslemwiki.com/Pesantren di Propinsi Bali](http://moslemwiki.com/Pesantren_di_Propinsi_Bali)

<http://nationalgeographic.co.id>

<http://news.liputan6.com/read/>

<http://www.baliprov.go.id/id/Topographi>

